

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupannya, sehingga dengan pendidikan manusia akan terbentuk kepribadiaannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>1</sup>

Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia kearah cita-cita tertentu. Maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai.<sup>2</sup>

Begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan seseorang, keluarga dan bangsa sehingga pemerintah menetapkan suatu tujuan pendidikan nasional sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional ayat 1 sebagai berikut.

---

<sup>1</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 1

<sup>2</sup>*Ibid*, h. 10

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tersebut harus dicapai secara optimal oleh setiap lembaga pendidikan, maka setiap Negara harus melakukan tujuan pendidikan tersebut secara nasional dan sesuai dengan falsafah masing-masing bangsa. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang membangun, menjadikan pendidikan sebagai model dasar pembangunan untuk berupaya semaksimal mungkin mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia seutuhnya dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab. Untuk memaksimalkan pencapaian hasil pendidikan sesuai dengan apa yang diinginkan diatas, para pendidik harus menyadari bahwa tiap-tiap pelajar yang datang ke madrasah membawa kepribadian sendiri yang telah menerima bermacam-macam pengaruh berasal dari rumah, lingkungan, dan sebagainya. Beberapa bentuk dari pengaruh itu membentuk atau merintang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan atau dirinya.<sup>4</sup>

Setiap studi tentang ilmu kependidikan, persoalan yang berkenaan dengan guru dan jabatan guru senantiasa disinggung, bahkan menjadi salah satu pokok bahasan yang mendapat tempat tersendiri di tengah-tengah ilmu kependidikan yang begitu luas dan kompleks. Dewasa ini, perhatian itu bertambah besar

---

<sup>3</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kemendiknas, 2003), h. 20

<sup>4</sup>Samuel Soeciti, *Psikologi Pendidikan Mengutamakan Segi-Segi Perkembangan II*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1982), h. 26

sehubungan dengan kemajuan pendidikan dan kebutuhan guru yang semakin meningkat, baik dalam mutu maupun jumlahnya. Secara gamblang dapat kita lihat, bahwa program pembangunan pendidikan di negeri kita. Oleh karena itu, dengan adanya masalah tersebut, maka perlunya suatu lembaga pendidikan guru yang khusus berfungsi mempersiapkan tenaga guru yang terdidik dan terlatih dengan baik. Dari gagasan ini dapat memudahkan pembentukan guru yang berkualifikasi profesional, serta dilaksanakan secara efisien dalam kondisi sosial kultural masyarakat.

Tugas seorang guru memang sangat berat tapi sangat mulia, karena mengajar adalah suatu pekerjaan yang sangat kompleks. Berhasil tidaknya suatu pelajaran yang diberikan oleh guru tergantung bagaimana cara memberikan suatu pelajaran. Secara umum dapat dikatakan bahwa keberhasilan suatu pembelajaran tergantung kepada guru dan juga anak didik. Keberadaan guru dalam dunia pendidikan sangat menentukan keberhasilan tujuan pendidikan. Dalam dunia pendidikan, guru mempunyai peranan penting yang turut mendukung upaya peningkatan pelaksanaan pendidikan di madrasah. Oleh karena itu, guru dituntut untuk meningkatkan dan mengembangkan diri baik ilmu pengetahuan, keterampilan, maupun kesiapan, maupun kesiapan mentalnya dan juga guru harus mengelola proses pembelajaran yang memungkinkan keterlibatan siswa secara optimal, serta mampu mempergunakan berbagai metode mengajar yang membuat anak termotivasi untuk meningkatkan aktivitasnya dalam kegiatan belajar. Disamping itu guru juga melaksanakan berbagai upaya yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Keberhasilan seorang guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa ini merupakan hasil dari tepatnya strategi pembelajaran yang diterapkan. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

Kegiatan penyampaian materi guru perlu memperhatikan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan dan berusaha untuk selalu mengidentifikasi kemungkinan timbulnya kebosanan dalam diri siswa dan melakukan tindak preventif sebelum kebosanan tersebut muncul. Salah satu solusi dari masalah tersebut adalah dengan mengadakan variasi dalam pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan dengan yang sama dalam beberapa kali pertemuan akan menyebabkan suasana yang kurang produktif dan cenderung memicu perasaan bosan pada diri siswa yang pada akhirnya mengakibatkan penurunan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Penurunan minat pada diri siswa akan menurunkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga hasil pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya tidak bisa dicapai secara maksimal.

Suasana baru dalam pembelajaran sangat penting untuk dilakukan oleh pengajar, meskipun hanya berupa perubahan posisi siswa dari duduk menjadi berdiri atau bahkan berjalan untuk melakukan pengamatan terhadap objek yang diajarkan.

Perubahan pola atau posisi siswa ini sebenarnya telah tersirat dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ  
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Ayat di atas memberikan gambaran tentang pengelolaan pembelajaran yang sebaiknya dilaksanakan secara variatif. Adakalanya siswa diminta untuk melapangkan tempat duduknya dan memberikan ruang untuk teman yang lain untuk duduk bersamanya, adakalanya juga siswa diperintahkan untuk berdiri dan berpindah dari tempat duduknya, baik untuk pertukaran posisi duduk atau untuk melakukan pengamatan terhadap objek yang diarahkan oleh guru.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, keterampilan merupakan ”kecakapan untuk menyelesaikan tugas”, sedangkan mengajar adalah “melatih”.<sup>5</sup> DeQueliy dan Gazali mendefinisikan mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat. Definisi yang modern di negara-negara yang sudah maju bahwa “*teaching is the guidance of learning*”.

Mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar.<sup>6</sup> Alvin W. Howard dalam buku Slameto berpendapat bahwa mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan,

<sup>5</sup>Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-4, Edisi Ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 17

<sup>6</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 30

mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*.<sup>7</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan keterampilan mengajar guru adalah seperangkat kemampuan guru dalam membimbing aktivitas dan pengalaman seseorang serta membantunya berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan.

Variasi dalam pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam 3 kelompok, yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam penggunaan alat dan media pengajaran, dan variasi dalam pola interaksi dalam kelas.<sup>8</sup> Dengan variasi gaya mengajar guru akan mampu membaca situasi dimana guru tersebut harus mengganti metode pembelajaran, menekankan ssesuatu kepada siswa, dan lain sebagainya, sehingga dengan adanya variasi gaya mengajar, belajar menjadi menyenangkan dan memotivasi belajar siswa, dan tujuan pembelajaran akan mudah tercapai.

Variasi mengajar dapat berwujud perubahan-perubahan atau perbedaan-perbedaan yang sengaja dibuat untuk memberikan kesan yang unik kepada anak didik. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses belajar mengajar adakalanya siswa, bahkan guru mengalami kejenuhan. Maka dari itu, untuk menghindari problema tersebut perlu diciptakannya situasi dan kondisi belajar mengajar yang bervariasi. Apabila guru mampu menghadirkan proses mengajar bervariasi kemungkinan besar kejenuhan tidak akan terjadi.

---

<sup>7</sup>*Ibid*, h.32

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, *Keterampilan Mengadakan Variasi*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1985), h. 4

Media dan sumber belajar sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kita dapat memanfaatkan media dan sumber belajar, mulai dari yang ada disekitar kita, maupun media-media lain yang sesuai dengan materi yang kita ajarkan

Variasi Pola Interaksi dan Kegiatan Siswa. Komponen keterampilan mengadakan variasi dalam kelas yang terakhir adalah mengubah pola dan tingkat interaksi adalah mengubah pola dan tingkat interaksi antara guru-murid dan antara murid dengan murid lainnya. Pola umum interaksi tersebut sangat beragam mulai dari situasi kegiatan yang sepenuhnya didominasi oleh guru sampai kepada kegiatan yang bekerja sendiri-sendiri secara bebas. Diantara kedua kutub ini banyak sekali pola-pola yang mungkin ada, misalnya guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil atau tukar pendapat melalui diskusi atau melakukan demonstrasi tanpa campur tangan guru. dapat pula guru berbicara atau membantu murid secara perseorangan atau dapat juga memberi pelajaran kepada seluruh kelas melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa yang memberi kesempatan kepadanya. Kegiatan belajar di mana siswa ikut bertaspasi dapat bermacam-macam.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada MI TPI Keramat Banjarmasin, guru sejarah kebudayaan Islam yang mengajar masih belum optimal dalam mengadakan variasi mengajar, pada pembelajaran SKI kelas 5 terkendala dengan fasilitas yang kurang memadai, namun guru disini tetap berusaha membuat pelajaran lebih variatif dengan menggunakan variasi mengajar menggunakan media pengajaran seperti gambar. Metode yang digunakan, media

yang digunakan dan pola komunikasi didalam proses pembelajaran pun guru sebagai pengajar sudah sangat maksimal dimana guru juga banyak berinteraksi dengan siswanya dan kadang-kadang tidak jarang guru tersebut melakukan perubahan posisi dalam mengajar. Akan tetapi, tetap saja disini guru lebih dominan daripada muridnya sendiri seperti komunikasi yang masih bersifat satu arah yakni dari guru ke siswa saja, atau hanya dengan mendikte dan mencatat materi pelajaran, atau pengajaran yang bersifat verbalisme, sehingga rawan dengan menurunnya minat dan motivasi siswa dalam belajar dan tumbuhnya rasa bosan pada diri siswa. Demikian pula dengan posisi duduk siswa yang sangat jarang dilakukan perubahan sejak awal tahun ajaran, sehingga teman duduk dan berkomunikasi siswa pada saat pembelajaran berlangsung selalu orang yang sama.

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian khusus tentang penggunaan variasi mengajar di MI TPI Keramat Banjarmasin dengan judul:

“Keterampilan Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam Menggunakan Variasi Mengajar Kelas V Di MI TPI Keramat Banjarmasin”



## **B. Rumusan Masalah**

Adapun masalah dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sebagaimana rumusannya sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam menggunakan variasi mengajar kelas V di MI TPI Keramat Banjarmasin?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi keterampilan guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam menggunakan variasi mengajar kelas V di MI TPI Keramat Banjarmasin?

## **C. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan judul diatas penulis merasa perlu untuk membatasi istilah-istilah yang ada didalam judul tersebut dalam sebuah definisi yang bersifat operasional sebagai berikut:

1. Keterampilan diartikan sebagai kemampuan seseorang terhadap suatu hal yang meliputi semua tugas-tugas kecakapan, sikap nilai dan kemengertian yang semuanya dipertimbangkan sebagai sesuatu yang penting untuk menunjang keberhasilannya didalam penyelesaian tugas.<sup>9</sup>
2. Variasi adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga, dalam situasi belajar mengajar, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi. Hal ini sesuai yang dijelaskan oleh Wina Sanjaya bahwa variasi stimulus adalah keterampilan guru untuk

---

<sup>9</sup><http://www.kumpulandefinisi.com/2015/06/pengertian-dan-definisi-keterampilan.html>  
(diakses, Sabtu 6 Agustus 2016, pukul 12:43 wita)

menjaga agar suasana pembelajaran tetap menarik perhatian, tidak membosankan, sehingga siswa menunjukkan sikap antusias dan ketekunan, penuh gairah, dan berpartisipasi aktif dalam setiap langkah kegiatan pembelajaran.<sup>10</sup>

3. Mengajar dan belajar memang berhubungan, tetapi prosesnya berdiri sendiri. Kadang-kadang mengajar dapat mengarah pada belajar, tetapi tidak selalu. Guru mungkin menganggap bahwa setiap siswa harus mengambil tanggung jawab dari belajarnya sendiri. Smith mendefinisikan mengajar sebagai sistem kegiatan yang diharapkan merangsang belajar.<sup>11</sup>
4. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang ada dijenjang madrasah ibtidaiyah, Materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam telah tercantum dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sudah diatur dan disusun dengan rincian sebagai berikut Pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam semester 1 ini terbagi menjadi beberapa pelajaran atau bab, yaitu pelajaran pertama pembinaan masyarakat Madinah, keperwiraan Nabi Muhammad saw. peristiwa fathu Makkah.

---

<sup>10</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. Ke-6, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 37-38

<sup>11</sup>Sri Esti Wuryani Djiwondo, *Psikologi Pendidikan*, Edisi revisi, (Malang: Grasindo, 2002), h. 2

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui keterampilan guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam menggunakan variasi mengajar kelas V di MI TPI Keramat Banjarmasin.
2. Mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi keterampilan guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam menggunakan variasi mengajar kelas V di MI TPI Keramat Banjarmasin.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan bisa berguna sebagai:

1. Bahan informasi bagaimana seorang guru menjalankan perannya dalam meningkatkan siswa pada materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI TPI Keramat Banjarmasin.
2. Bahan informasi bagi Kepala Madrasah dalam memotivasi dan meningkatkan kompetensi para guru, khususnya dalam hal menggunakan variasi mengajar.
3. Bahan informasi bagi penelitian berikutnya dalam mengadakan penelitian lebih mendalam lagi.
4. Untuk menambah perbendaharaan pengetahuan dan wawasan penulis.
5. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lainnya yang ingin mengadakan penelitian dengan masalah yang sama.

6. Sebagai bahan informasi bagi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin sekaligus memperkaya khazanah perpustakaan.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan proposal ini, terdiri dari tiga bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan

Bab II Tinjauan teoritis berisi pengertian keterampilan dasar mengajar, persiapan guru dalam pembelajaran, teknik pengelolaan kelas, media, metode, strategi dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, keterampilan mengadakan variasi mengajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan guru dalam mengadakan variasi mengajar.

Bab III Metode penelitian, bab ini terdiri dari metode penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, keterampilan guru dalam menggunakan variasi mengajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan guru dalam menggunakan variasi mengajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam.

Bab V Merupakan bab terakhir, yaitu penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran-saran